“Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945”.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama sekolah dasar, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus aktor dalam proses pembelajaran yang utama. Karena itu, upaya pemberdayaan guru terlebih dahulu adalah berdasarkan hal-hal berikut: pertama, peran guru sebagai edukatif. Kedua, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, dimana era otonomi daerah menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah bersifat transparan. Kompetensi kepribadian, guru dituntut memiliki pribadi yang baik, yang dapat memberikan contoh yang baik pula kepada siswa,. Kompetensi pedagogik yakni seorang guru harus memiliki jiwa pendidik yang baik, tidak hanya dapat menguasai materi, tetapi harus menguasai kelas, dan mengetahui karakteristik dari setiap siswa dan Kompetensi sosial, selain ketiga kompetensi diatas, guru harus memiliki jiwa sosial dalam bermasyarakat, baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar. Ketiga, perubahan sosial diikuti dengan perubahan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan pendidikan.

Menurut Mubiar Agustin dalam bukunya yang berjudul “Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran”, saat ini, situasi pembelajaran di kelas masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yang menjadi favorit guru-guru di sekolah. Model pembelajaran konvensional ini dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi dimana guru memberikan informasi dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan atau mencatatnya saja. Akibatnya proses belajar tidak berjalan dengan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pada model pembelajaran ini, kadang-kadang konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya, akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran. Tidak sedikit siswa merasa bosan dan jenuh di kelas, bahkan tidak sedikit juga siswa yang menggunakan kegiatan belajar sebagai ajang untuk melamun, tidur dan mengganggu temannya. Hal ini dapat membuat hasil belajar siswa tidak maksimal.

Dengan metode pembelajaran konvensional yang hanya melibatkan siswa pada kegiatan mendengan dan mencatat saja, siswa cenderung mengasah otak kitinya saja yang hanya memiliki kemampuan daya serap sebesar 20%. Sementara 80% lagi, pada otak lain masih jarang diasah. Padahal suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila otak difungsikan secara optimal atau fungsi otak lebih optimal jika seluruh bagian otak dapat diaktifkan.

Disamping itu, kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa yang tertuang dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan karakter dalam diri siswa merupakan hal yang sangat penting, karena sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang dialami oleh siswa. Pendidikan karakter atau sikap harus ditanamkan sedini mungkin, karena karakter yang dimiliki siswa sekarang akan mencerminkan sikap siswa di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Syaifullah seorang mahasiswa jurusan PGSD FKIP UNPAS Bandung dengan judul “ penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada materi perubahan wujud zat”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SDN Kertamukti I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. Hasil penelitian pada skripsi tersebut menunjukan peningkatan terhadap pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan pada materi perubahan wujud zat ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud zat.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Fauzi dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada sub tema keberagaman budaya bangsaku”. Penggunaan model *discovery learning* dapat menumbuhkan respon belajar yang baik bagi siswa, karena pada saat pembelajaran siswa dengan beraniannya mengutarakan pendapat tanpa ada rasa takut salah akan pendapatnya tersebut. Hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan menggunakan model discovery learning pada siklus I siswa memperoleh rata-rata 73,7% dari jumlah siswa sebanyak 39 orang.

Pada siklus II adalah 84,3%. Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor ialah 87,8% dari hasil sebelumnya yaitu 74,3%. Dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa rata-rata memperoleh di atas kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Asmi Bandung dalam pembelajaran Tematik dengan tema indahnya kebersamaan dan sub tema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran ke I yang berdampak pada peningkatan hasil belajaran siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif di dalamnya, siswa mencari tahu sendiri konsep pokok pembelajaran yang sedang di ajarkan dengan rasa percaya diri siswa menyimpulkan hasil penemuannya. Melalui penggunaan model *discovery learning* dapat mengembangkan sikap percaya diri siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri konsep yang sedang di pelajari. M. Hosnan (2014:282) mengatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. dengan penemuan, anak memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dalam penerapannya berawal dari memahami suatu konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada kesimpulan (Budiningsih, 2007:43).

Sedangkan menurut (Burner dalam Mulyatiningsih, 2012:236) mengemukakan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Dalam pengajarannya kelebihan menggunakan model *discovery learning* yaitu materi yang di ajarkan dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin bahwa siswa dapat mengembangkan proses *discovery* (penemuan). Dengan menggunakan model *discovery learning* siswa terlibat langsung dalam masalah yang dibahas dan menjadi topik pembicaraan. Siswa dituntut selalu aktif dan terlibat langsung dalam penerapannya. Materi yang disajikan tidak langsung diberitahukan kepada siswa, akan tetapi mereka diarahkan terlebihdahulu agar bisa memperoleh pengalaman-pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep yang direncanakan oleh guru.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, pada penelitian ini, yang dimaksud dengan model *discovery learning* adalah suatu cara yang dilakukan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dibahas, dan siswa dapat menyimpulkan hasil penemuannya kedalam bahasanya sendiri.

Thantaway (2005:87) dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percayadiri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya akan kemampuannya atau sesuatu yang dilakukannya.

Sarastika (2014:49) orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian percaya diri menurut para ahli diatas, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengertian percaya diri merupakan sikap yang terdapat dalam diri seseorang yang yakin akan kemampuannya tersebut tanpa adanya rasa minder dan malu serta ketidakberhasilan akan sesuatu yang dilakukan tersebut.

Menurut Slameto (2009:74) bahwa hasil belajar tingkah laku individu yang memiliki cita-cita perubahan dalam belajar sebagai berikut: : a) terjadi secara sadar, b) mempunyai tujuan, c) secara positif, d) kontinyu, e) dan permanen.

Dimyati dan Mudjiono (2006:3-4) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli diatas, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar yaitu sesuatu yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang menjadika suatu perubahan tingkah laku baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi di lapangan, yang dilakukan peneliti di SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung, dalam proses pembelajaran PKn masih terkesan monoton. Belum tumbuhnya sikap percaya diri yang muncul pada diri siswa setelah mempelajari materi tersebut. Ketika siswa diminta mengutarakan pendapatnya, siswa cenderung tidak mau mengutarakannya, dikarenakan rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri. Hasil belajarnyapun terkesan minim. Hal ini terungkap dari hasil ulangan harian siswa yang rata-rata masih dibawah standar penilaian yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah (KKM).

Rendahnya hasil rata-rata ulangan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses pembelajarannya, diantaranya model dan metode yang digunakan guru masih menggunakan cara lama serta ketidaktersediaannya alat peraga yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif, siswa hanya menunggu informasi yang disampaikan oleh guru tanpa harus berfikir aktif. Tidak hanya hasil belajar yang kurang dari KKM, penumbuhan sikap percaya diri belum terlihat dalam diri siswa, pada dasarnya siswa harus dibina dan dibiasakan untuk memiliki sikap percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya berdasarkan hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila. Maka dari itu, peneliti akan melakukan PTK dengan judul **“PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA”.**

(Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung pada pembelajaran PKn tentang Nilai-nilai Pancasila).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode lama yang yakni menggunakan metode ceramah saja sehingga dalam proses pembelajaran terkesan monoton dan *teacher center*.
2. Ketidaksesuaian model pembelajaran dengan SK dan KD yang akan di ajarkan.
3. Belum tumbuhnya sikap percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
4. Hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal itu terlihat dari niali rata-rata dari setiap siswa.
5. **Rumusan Masalah**
6. **Umum**

Berdasakan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya secara umum adalah **“APAKAH PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAPAT MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN CIGONDEWAH I KECAMATAN BANDUNG KULON KOTA BANDUNG?”**

1. **Khusus**
2. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
4. Seberapa besar peningkatan sikap percaya diri yang di tunjukan oleh siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung setelah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila?
5. Seberapa besar peningkatan hasil belajar yang di tunjukan oleh siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung setelah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila?
6. **Tujuan Penelitian**
7. **Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan dalam mengembangkan model *discovery learning* pada pembelajaran PKn materi tentang nilai-nilai Pancasila.

1. **Khusus**
2. Untuk mengetahui bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan sikap percaya diri yang di tunjukan oleh siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung setelah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila.
5. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar yang di tunjukan oleh siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung setelah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila.
6. **Manfaat Penelitian**
7. **Teoritis**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, manfaat secara umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran PKn, serta mendapatkan informasi mengenai pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan bagaimana sikap yang dicerminkan serta hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran tersebut.

1. **Praktis**
2. Bagi Peneliti
3. Mengembangkan pengetahuan mengenai manfaat model *dicsovery learning*.
4. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.
5. Bagi Guru
6. Mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *discovery learning* dengan benar.
7. Mampu menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pkn dan materi yang sesuai.
8. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
9. Bagi Siswa
10. Melalui penerapan model *discovery learning* siswa dapat menemukan suatu konsep secara mandiri.
11. Dapat lebih mudah memahami materi pelajaran khususnya dalam pembelajaran PKn berdasarkan penemuan konsep sendiri.
12. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (*student centred*).
13. Bagi Lembaga dan Sekolah
14. Melaui penerapan model *discovery learning* kualitas sekolah semakin meningkat.
15. Pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran semakin baik dan meningkat.
16. Semakin beragamnya model pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut.
17. **Definisi Operasional**
18. **Model *Discovery Learning***

Metode pembelajaran *Discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *Discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012:29) discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga dapat menemukan konsep yang akan diterapkan dilapangan.

Richard (Djamarah, 2006:20) mengemukakan bahwa “*discovery learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental dimana siswa dibimbing untuk berusaha menemukan dan menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang dipelajari”.

Berdasarkan pengertian model *discovery learning* menurut para ahli di atas, dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan, sehingga siswa dapat menemukan suatu konsep pembelajaran dan dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

1. **Sikap Percaya diri**

Thantaway (2005:87) dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percayadiri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya akan kemampuannya atau sesuatu yang dilakukannya sehingga orang tersebut sering menutup diri.

Sarastika (2014:49) orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul ”Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar” mengemukakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan rasa percaya diri merupakan suatu sikap keyakinan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Percaya diri lahir dari kesadaran yang tertanam dalam diri seseorang atau adanya motivasi dari lingkungan.

1. **Hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input) berbagai masukan yang berupa informasi  dan  merupakan fungsi dari masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan (Hutabarat, EP. 1988: 26).

Menurut Slameto (2009:74) bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku individu yang memiliki cita-cita perubahan dalam belajar sebagai berikut: a) terjadi secara sadar, b) mempunyai tujuan, c) secara positif, d) kontinyu, e) dan permanen.

Dimyati dan Mudjiono (2006:3-4) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar.

Hasil Belajar menurut pendapat Sudjana (2010 : 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia memproleh pengalaman belajarnya.

Sedangkan hasil belajar geografi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan dalam bidang geografi yang dimiliki peserta didik setelah mempelajari geografi. Hasil belajar peserta didik merupakan hasil usaha dalam proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu kemampuan-kemapuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang membentuk suatu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dilakukan atas kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.